

RAPA'I SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI

M. Hamzah

Program Studi Kriya Seni
Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jln. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Aceh.
Email: hamzah@isbiaceh.co.id

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 10 Oktober 2023; Revised: 15 Oktober 2023; Accepted: 26 Oktober 2023; Published: 27 November 2023

ABSTRACT

Rapa 'i is a traditional membrane day instrument that exists to this day. As rapa 'i progressed, events in the past inspired the creation of kriya's art. One of these phenomena is that most of the people today do not know that rapa 'i is the present medium because of the islamiah and as a medium for the past, so that no doubt of rapa 'i can be, as well as whether rapa 'i is being played on the holy moon of maulid the prophet. The phenomenon felt by researchers is an inspiration for the creation of art with the concept of symbolic expression. Applying the symbolic expression concept to moda disformation and stilisation. Applied moda disformation in rapa 'i's circular baloeh (frame), suncave and line ornaments. Moda stilisation applied isa ornamentation of calligraphic motif in the field of work. This method of creation by means of various stages, including the stages of exploration, experiment, reflection and formation. The basic materials used in this work are surian wood and tissue paper. The selection of a wooden medium used had an elevating density. The technique used in the creation of the work is the bevel of section 20 and engraving. Tenik finishing used was laminating techniques and deep-texture techniques

KEYWORDS

Rapa 'I,
Symbolic Expression,
Calligraphy Of Motive,
Art.

ABSTRAK

Rapa'i adalah alat musik tradisional Aceh jenis membran yang eksis sampai saat ini. Seiring perkembangannya, peristiwa-peristiwa dalam rapa'i menjadi fenomena yang memberi inspirasi terhadap penciptaan karya kriya seni. Salah satu fenomena tersebut, mayoritas masyarakat Aceh tidak mengetahui bahwa rapa'i merupakan media yang hadir karena dakwah Islamiah dan sebagai media pemersatu masyarakat tempo dulu, sehingga berbagai polemik-pun terhadap rapa'i tidak dapat dipungkiri, seperti boleh-tidaknya rapa'i dimainkan di bulan Suci Maulid Nabi. Fenomena yang dirasakan peneliti/pengkarya menjadi inspirasi penciptaan karya kriya seni dengan konsep ekspresi simbolik. Pengaplikasian konsep ekspresi simbolik menggunakan moda disformasi dan stilisasi. Moda disformasi yang diaplikasikan yaitu bentuk baloeh (frame) rapa'i yang berbentuk lingkaran, bidang cekung serta ornamen garis. Moda stilisasi yang diaplikasikan adalah ornamentasi kaligrafi motif pada bidang karya. Metode penciptaan karya kriya seni ini melalui beberapa tahap, antaranya tahap eksplorasi, eksperimen, perenungan dan pembentukan. Bahan-bahan dasar yang digunakan pada karya ini yaitu kayu surian dan kertas tisu. Pemilihan medium kayu yang digunakan memiliki kepadatan yang dapat diukir. Teknik yang digunakan dalam pembentukan karya yaitu teknik bevel potongan 20 dan teknik ukir. Teknik finishing yang digunakan yaitu teknik melamine dan teknik tekstur pekat

KATA KUNCI

Rapa'i,
Ekspresi Simbolik,
Kaligrafi Motif,
Kriya Seni

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



INTRODUCTION

Kebudayaan Aceh merupakan sebuah representasi ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi aktifitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh yang meliputi pola-pola kehidupan sosial, kesenian, politik dan segala hal yang terangkum dalam sistem kehidupan masyarakat Aceh. Memahami kebudayaan Aceh berarti juga memahami perkembangan Islam, seperti ungkapan dalam “Hadih Maja (perkataan nenek moyang Aceh) bahwa adat goen hukoen, lage zat ngoen sifeut (adat dengan hukum seperti zat dengan sifat)” (Ediwar, 2017).

Rapa’i sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan dakwah telah mengalami evolusi dengan melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di Aceh, antara lain; rapa’i uroeh, rapa’i daboeh, rapa’i lagee, rapa’i dzikir, rapa’i seulaweut, rapa’i puloet, rapa’i geurimpheng dan rapa’i instrumental yang dikolaborasikan dengan musik modern bahkan juga berevolusi terhadap bentuk elektro media (aplikasi rekaman).

Perkembangan rapa’i yang terbagi menjadi beberapa macam jenis, pergeseran nilai-nilai fungsi rapa’i terhadap mindset (pola pikir) masyarakat Aceh juga tidak dapat dipungkiri. Rapa’i pada awalnya merupakan media yang digunakan untuk memanggil dan menarik perhatian masyarakat supaya berkumpul mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh tempo dulu. Kemudian berkembang menjadi suatu kesenian masyarakat, berawal dari konteksnya tradisi (hiburan, silaturahmi) dan berkembang menjadi pertunjukan hiburan dalam bentuk komersil (wisata kesenian). Berbagai faktor penyebab pergeseran tersebut tentu tidak terlepas dari globalisasi terhadap aspek kehidupan sosial, yang melahirkan paham-paham untuk

kenyamanan kelompok tertentu atau individu.

(Hamzah, 2018), dalam penelitian/penciptaan karya seni yang berjudul “Transformasi Ornamen Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah Pada Rapa’i Aceh”, telah melakukan riset yang lebih mengacu pada inovasi terhadap bentuk (artistic) rapa’i yang menerapkan kreasi ornamen Aceh. Hal itu dilakukan sebagai upaya/tujuan konservasi budaya dalam menghadapi transformasi budaya (modernisasi). Metode penciptaan yang diterapkan yaitu mengacu pada teori Gustami SP, yaitu 3 tahap penciptaan karya seni (eksplorasi, perancangan dan perwujudan).

Eksistensi rapa’i juga diperjelas dengan salah satu penelitian oleh (Sari & Andika, 2020) yang berjudul “Pewarisan Seni Rapa’i dabo’ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh”. Penelitian ini memperjelas bagaimana semangat masyarakat Aceh, khususnya desa Care Aceh besar, kembali bangkit dari tragedi Tsunami Aceh 2004 yang mereproduksi budaya dilingkungannya, yaitu kesenian tradisi dabo’ih. Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kualitatif.

Berdasarkan kronologi dan beberapa penelitian/penciptaan seni di atas, menjadi dorongan kuat bagi peneliti/pengkarya terinspirasi untuk menciptakan suatu karya kriya seni dengan konsep ekspresi simbolik. Tujuan penciptaan karya yaitu menjadikan suatu perenungan terhadap berbagai fenomena untuk implementasi kebudayaan saat ini, terkhusus Aceh. Melestarikan suatu paham kriya seni yang juga merupakan artistik terhadap representasi nilai-nilai dari fenomena yang dirasakan setiap individu maupun kelompok

Metode Penciptaan

Kehadiran sebuah karya seni telah melalui suatu proses penciptaan yang sudah direncanakan secara matang, baik menyangkut ide, bentuk, bahan, teknis, makna, yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan. Berdasarkan hal tersebut, dalam metode memiliki beberapa tahapan, berawal dari eksplorasi meliputi pemanfaatan sumber data dan adaptasi, kemudian proses kreasi artistik meliputi eksperimen, perenungan dan pembentukan.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pengembaraan jiwa dalam menggali sumber-sumber data terkait ide atau konsep yang akan diaplikasikan (Zam et al., 2022). Berdasarkan hal itu dalam metode penciptaan ini pengaplikasian eksplorasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu eksplorasi data dan eksplorasi bentuk (kekarya).

Eksplorasi data, yaitu proses yang dilakukan terhadap pemanfaatan sumber data etik dan emik, kemudian dilanjutkan dengan adaptasi sumber data. Pemanfaatan sumber data etik yang dilakukan yaitu pengumpulan data berbasis kajian pustaka, terkait objek yang dituju serta kajian tentang ide atau konsep; buku ilmiah, tesis, artikel ilmiah, mengenai rapa'i atau kesenian rapa'i serta kajian-kajian rapa'i yang dituju dalam ide gagasan yang terkait dengan rapa'i, salah satunya kesenian Islam (dakwah). Pemanfaatan sumber data emik yaitu observasi lapangan dalam upaya membandingkan antara fakta dan realitas yang ditangkap oleh pengkarya, dalam hal ini sasaran yang dituju tergolong dua katagori. Pertama langsung pada objek (event-event maupun festival serta bentuk

kegiatan tradisi rapa'i), kemudian melihat katalog-katalog dan media internet, terkait bentuk-bentuk karya kriya seni maupun yang mendekati pada konsep sebagai acuan. Kedua yaitu pendekatan secara subjektif (tokoh-tokoh: adat, agama, pelaku seni) untuk menanyakan pendapat terkait pandangan terhadap rapa'i.

Eksplorasi bentuk (kekarya) merupakan pencarian bentuk-bentuk sesuai simbolisasi pengkarya, yang diaplikasikan melalui sketsa. Sketsa dalam hal ini adalah sebuah gambaran kasar dan ringan yang digunakan untuk mengawali sebuah penggarapan karya, namun tidak dimaksudkan sebagai hasil karya akhir. Setelah proses sketsa dilalui pengkarya dapat memilih hasil sket yang dirasakan lebih layak dan sesuai dengan karya yang akan garap/wujudkan.

Berikut pengaplikasian ekplorasi bentuk (kekarya) yang berupa sketsa alternatif dan terpilih dalam per-satu karya.



Gambar 1.
“Sapeu Pakat/Seiya Sekata”
Sketsa 1 (Terpilih)
(M. Hamzah, 2019)

Sketsa di atas merupakan sketsa terpilih dikarenakan keseluruhan bentuk yang tersusun dirasakan sesuai dengan simbol yang dihadirkan. Garis-garis yang membentuk shape lingkaran menjadi satu-kesatuan terhadap

judul karya Sapeu Pakat/Seiya Sekata. Sapeu Pakat/Seiya Sekata merupakan subtansial dari kesepakatan. Berdasarkan hal itu, bentuk lingkaran yang tersusun lima lapisan adalah bentuk ekspresi simbolik mengenai pilihan hidup seseorang maupun kelompok

2. Proses Kreasi Artistik

a. Eksperimen

Eksperimen dalam proses kreasi artistik merupakan suatu percobaan yang terencana terhadap bentuk-bentuk karya yang akan diwujudkan, dari hal ini pencarian teknik maupun bahan merupakan tujuan utama, sehingga dapat mensiasati terhadap karya yang akan dicipta. Berdasarkan rentetan waktu tertentu, proses ini menambahkan kepekaan dan kesungguhan yang menjadi perenungan. Berikut beberapa eksperimen yang telah dilakukan dalam perwujudan karya seni.

1) Teknik konstruksi bevel potongan 20.

Teknik ini merupakan cara membuat bentuk lingkaran dengan rumus diameter $x \pi : 9$ derajat. Teknik ini digunakan pada pembentukan karya yang berukuran diameter 128 cm, untuk menemukan ukuran tersebut, maka cara merumuskannya $128 \times 3,14 : 20 = 20,96$ cm. Hasil tersebut merupakan panjang pada bagian luar garis yang dipotong dengan kemiringan 9 derajat. setelah hal demikian dilanjutkan dengan membuat jalur penyambungan setiap potongan, kemudian dilanjutkan dengan perekatan menggunakan tali doble T.



Gambar 2.

Perekatan kayu yang telah terpotong dengan rumus bevel 20 potongan (Misrawati, 2019)

2) Desain kaligrafi motif

Kaligrafi motif yaitu visual ornamentasi pada setiap permukaan bidang karya. Visualisasinya yaitu dalam bentuk etsa dan ukir. Sebelum mewujudkan dalam bentuk nyata, Desain kaligrafi motif diaplikasikan melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari menyeket, kemudian difoto, dan diDesain ulang menggunakan sofwer Corel Draw X7. Berikut salah satu visual yang telah melalui Desain.



Gambar 3.

kaligrafi motif dari ayat Qur'an surat An-Nahl 16: 125 yang diterapkan pada karya II (M. Hamzah, 2019)

3) Teknik ukir sedang dan Sketsa

Teknik ukir dilakukan dengan cara memahat bentuk-bentuk yang telah ditransfer dari cetakan purwarupa yang telah melalui desain Corel Draw X7. Pemahatan dilakukan dengan cara tahap pencoretan garis sesuai gambar, yang berguna sebagai batasan ukiran dan untuk membuat pahatan selanjutnya menjadi

konsisten. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemahatan bentuk.



Gambar 4.
Pengaplikasian ukiran kaligrafi motif pada permukaan kayu (Misrawati, 2019)

4) Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa pada permukaan karya yang telah dilalui pengolahan bahan, tekstur terbagi menjadi dua jenis, yaitu halus dan kasar. Oleh hal itu upaya sebagian dalam karya ini tekstur yang digunakan terdiri dari halus dan kasar. Tekstur halus yaitu tekstur alami dari permukaan bahan karya, sedangkan kasar terbentuk dari pengolahan bahan kertas tisu.



Gambar 5.
Pengaplikasian tekstur dengan bahan tisu (Misrawati, 2019)

b. Perenungan

Perenungan merupakan pengembaraan batin sang seniman dalam mencari simbol (metafora). Perenungan dilakukan untuk mencari serta menemukan simbol-simbol (bahasa metafora) yang akan menjadi ikon dalam proses kreatif artistik dalam penciptaan karya seni (Kartika, 2016).

Proses perenungan yang diaplikasikan pengkarya melalui tiga pendekatan, yang dirasakan dan kemudian diimajinasikan menjadi satu kesatuan bentuk yang dihasilkan. pendekatan pertama yaitu rupa'i dan ayat Al-Qur'an dan Hadist, kedua fenomenanya, ketiga bentuk (simbolisasi).

c. Pembentukan

Pembentukan merupakan suatu pengaplikasian/penuangan ide dari rancangan konsep terkait teknik, medium dan finishing yang telah ditentukan. Pembentukan mengacu pada proses perwujudan karya, namun sebelum proses ini dilakukan pada rancangan konsep tahap awal pembentukan telah diaplikasikan, yaitu prototype/purwarupa.

Pengaplikasian purwarupa yaitu menyeket terlebih dahulu di atas kertas sesuai yang terpintas dalam renungan, kemudian dilanjutkan dengan pemindahan dalam aplikasi Corel Draw untuk merapikan/mengutuhkan garis-garis awal pada sket. Setelah pengaplikasian dari rancangan konsep yang berwujud purwarupa, maka selanjutnya yaitu terdiri dari persiapan bahan-bahan dan alat-alat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL



Gambar 6.

Karya M. Hamzah (2019),
“Sapeu Pakat”/Seiya Sekata
(M. Hamzah, 2019)

a. Deskripsi Karya

Karya yang berjudul sapeu pakat/seiya sekata merupakan karya yang terbentuk dari bahan dasar kayu Surian berukuran 650x75x4 cm dan bahan pendukungnya besi bulat stainless berukuran 200x1 cm, kertas tisu, lem kayu foxy, lem kayu basis air Corona. Bahan finishing yang digunakan berupa cat Imprax yang terdiri dari Sanding saler, wood sataiin salak brown, kemudian cat pekat Hitam dove dan clear gloss Nipon paint dan cairan thinner. Teknik yang digunakan yaitu teknik konstruksi behel 20 potongan dan teknik ukir sedang.

Karya berjudul sapeu pakat/seiya sekata merupakan karya 3 dimensi yang keseluruhannya berukuran diameter 128x3,5 cm. Susunan bentuk karya ini terdiri dari 5 buah bentuk lingkaran yang memiliki ukuran berbeda yaitu dari paling besar hingga kecil. Lingkaran pertama yaitu berdiameter 128x24x3,5 cm, yang kedua diameter 89x9x3,5 cm, bagian ketiga

69,5x7,5x2,5 cm, bagian empat 53,5x9,5x3,5 cm dan kelima 31x7,5x3,5 cm. Bagian pinggir lingkaran pertama dan kelima terdapat bentuk tambahan sejenis frame yang berbentuk melengkung lebih tinggi 3 cm dan 1,5 cm dari landasan. Hal ini merupakan penguncian karakter tambahan dari esensi bentuk rapa'i yaitu bentuk baloeh (frame). Bagian lingkaran pertama, kedua dan ketiga (dari paling besar) terdapat ukiran kaligrafi motif dari ayat Al-Qur'an surat An-Nahl 16: 125. Berikut bunyi surat An-Nahl 16: 125 beserta artinya dan bentuk kaligrafi motif yang diterapkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tekstur yang dihadirkan dalam karya ini meliputi tekstur buatan yang dipadu dengan tekstur alami. Tekstur buatan terdapat pada bagian pinggir karya, yaitu pada bentuk lingkaran paling besar dan paling kecil. Kedua bagian ini memiliki volume lebih tinggi daripada bagian dalam karya kemudian pada permukaan tersebut visual dan rasa yang dihadirkan pada tekstur buatan ini memiliki rasa kasar yang tidak beraturan. hal ini semakin terlihat dan dapat dirasakan karena paduan warna latar dan bagian timbul memiliki warna yang kontras, pada warna latar bewarna hitam

sedangkan bagian timbul itu bewarna silver. Selain itu, tekstur yang terbentuk juga memberi kesan atau visual logam yang diolah.

Perpaduan tekstur buatan dengan tekstur alami, juga dihadirkan pada tiga komponen bentuk lingkaran mulai dari paling besar hingga mengecil. Perpaduan tekstur ini berupa bentuk-bentuk ukiran kaligrafi motif yang terdapat pada permukaan karya. Tanpa tambahan bahan lainnya, ukiran yang terbentuk pada karya telah membangun Tekstur tinggi/rendah dengan latar yang datar.

b. Interpretasi Karya

Bentuk keseluruhan karya yang berupa beberapa lapisan lingkaran bersifat interaktif. Karya ini bisa berputar pada setiap lapisan dengan berbeda arah, maka dengan itu karya dapat disentuh oleh setiap penikmat. Visualisasi karya yang berbentuk beberapa lapisan lingkaran yang dapat diputar dan dihiasi dengan kligrafi motif Qur'an surat An-Nahl 16: 125 adalah bentuk simbol dari ekspresi pengkarya bahwa Islam merupakan agama yang sangat luas bahkan tidak dapat dibatasi secara akal logika terhadap budaya toleransi yang terbentuk dari Islam itu sendiri. Hal ini secara konvensi menunjukkan setiap lingkaran memiliki makna tentang sesuatu yang tidak terhingga, namun setiap lingkaran memiliki ukuran yang berbeda. Berdasarkan itu visualisasi 5 lapisan lingkaran, dari yang paling besar hingga paling kecil merupakan presentasi pengkarya terkait interpretasi fenomena rapa'i dan pemahaman mengenai Qur'an surat An-Nahl 16: 125. Yaitu setiap jalan menuju kebaikan untuk mendekatkan diri pada sang khalik sangat terbentang luas, selaras hal itu rukun iman merupakan hal dasar yang wajib dipahami terlebih dahulu. begitu halnya terhadap seruan untuk mengajak pada jalan yang benar,

baik, indah, maka tentunya dengan hal-hal yang indah.

PEMBAHASAN

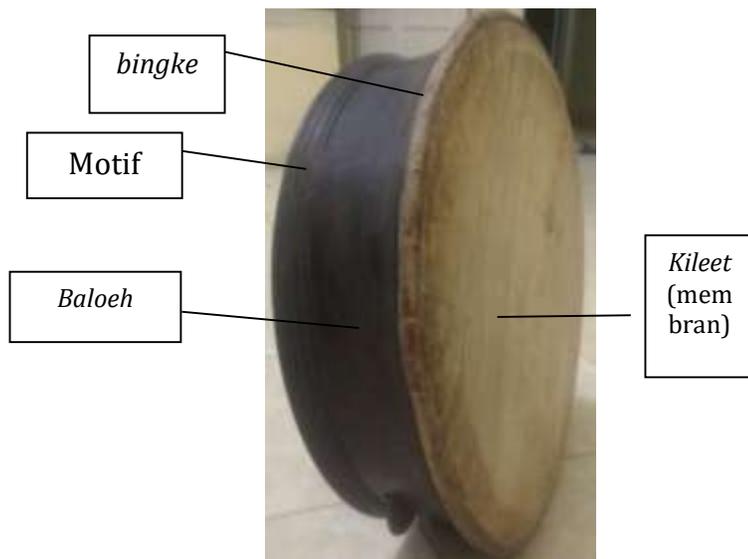
1. Rapa'i

Rapa'i adalah media kesenian yang digunakan oleh setiap daerah di Aceh. Media ini merupakan alat musik instrumental serta pengiring tari-tarian Aceh. Rapa'i merupakan alat musik kesenian yang lahir disebabkan evolusi dari sebuah penyebaran agama Islam di Aceh tempo dulu. Hal ini dapat dilihat dari korelasi terhadap bentuk-bentuk sajian rapa'i dengan sya'ir yang bernuansa Islami. Sehubungan hal tersebut, (Ediwar, 2017), menjelaskan bahwa: "Syekh Ahmad Rifa'i merupakan salah seseorang pengikut dalam rombongan syekh Abdul Kadir Jailani yang berperan penting memperkenalkan rapa'i di Aceh. Setiap berdakwah syekh Ahmad Rifa'i selalu membawa dan menabuh rapa'i untuk mengumpulkan masyarakat. Masyarakat yang tidak tahu nama alat musik yang ditabuh oleh Syekh Ahmad Rifa'i menyebut dengan nama rapa'i (sesuai dengan nama Syekh Ahmad Rifa'i) yang lama-kelamaan berubah penyebutannya menjadi rapa'i."

Rapa'i merupakan alat musik pukul sejenis rebana yang hanya memiliki satu bagian membran. Rapa'i memiliki bentuk dan suara yang khas, karena rapa'i terbuat dari bahan kayu yang bersifat khusus, yaitu kayu tualang dan merbau dan pemasangan kulit yang khusus. Bentuk frame atau baloh yang melengkung dan suara yang keras menggema menjadi salah satu karakter alat musik pukul ini (Idris & Proyek Penelitian, 1993).

Baloeh atau frame rapa'i merupakan bagian penting setelah membran. Bahan baloh yang dipilih

oleh masyarakat Aceh, sampai saat ini merupakan kayu yang memiliki serat yang padat, keras dan memiliki masa ketahanan yang cukup lama (berpuluhan tahun) (Idris, 1993: 80).



Gambar 7.
Rapa'i (M. Hamzah, 2019)

Pemilihan kayu yang telah dilakukan masyarakat Aceh sejak dahulu, ternyata mengandung nilai-nilai estetik dan makna falsafah masyarakat Aceh. Hal ini dilihat pada ritual yang dilakukan sejak dahulu terhadap proses awal yaitu pengambilan kayu (pemotongan) di dalam hutan. Salah satu ritual yang dilakukan ialah peusujuk. Peusujuk merupakan ritual yang dilakukan sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar terjauh dari bencana-bencana alam dan gangguan gaib. Hal tersebut tidak terlepas dari dogma-dogma adat selaras syari'at di Aceh. Makna falsafah yang terkandung dari sifat-sifat kayu yang dipilih merupakan salah satu representasi tipikal masyarakat Aceh yang diwariskan untuk dijaga atau dilestarikan. Falsafah tersebut diungkapkan dalam hadih maja (perkataan nenek moyang) Aceh yang menyatakan peunajoeh timphan paisan rapa'i, artinya kue khasnya masyarakat Aceh itu adalah timphan dan hiburannya rapa'i. Selaras itu juga disebutkan adat ngoen hukoem lage zat ngoen sifeut, artinya adat dengan hukum ibaratkan zat dengan sifat yang tidak terpisahkan (Wawancara, Majelis Adat Aceh, Lhokseumawe, 8 Februari 2018, 11:10 WIB).



Gambar 8.
Diskusi mengenai Rapa'i bersama para Anggota MAA Lhokseumawe (M. Akmal, 2018)

2. Kaligrafi

Kaligrafi merupakan dua suku kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu kali=calios artinya indah dan graf= graph yang artinya gambar atau tulisan (Rispul, 2012). Kaligrafi adalah suatu ilmu tentang tulisan yang indah. Tulisan indah tersebut sesuai bahasa yang dipakai dalam setiap daerah masing-masing (Arab, Jepang, Mesir, India, Thailand, China dan Yunani).

Kaligrafi dalam Islam disebut sebagai khat, memiliki arti yang sama yaitu tulisan yang indah. Kaligrafi dalam Islam menduduki peran penting terhadap ekspresi seni yang membentuk kebudayaan Islam secara umum. Kaligrafi merupakan hasil murni dari seni Islam, berbeda dengan seni lainnya seperti seni lukis, arsitektur dan musik yang ada kaitannya dengan pengaruh budaya dari non Islam (Revianti & Novrita, 2019).

Kaligrafi atau khat dalam Islam telah terbagi menjadi beberapa gaya bentuk atau corak masing-masing sesuai daerah dan masa-masanya. Salah satunya seperti khat kufi yang berasal dari kufah pada masa Saidina Ali bin Abi Thalib (Saifullah, 2013). Perkembangan kaligrafi juga dapat dilihat pada bentuk-bentuk penyajian

yang dihadirkan dalam sebuah acara perlombaan yang disebut Mushabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Perkembangan kaligrafi juga terus berlanjut sehingga telah merasuk pada bentuk-bentuk atau gaya-gaya yang baru, yaitu perpaduan antara kemurnian kaligrafi dengan seni lukis yang mengacu pada ekspresi. Gaya baru kaligrafi sebagaimana dapat disaksikan seperti salah satu dari karya seniman asal Aceh yaitu Said Akram.

Khat-khat yang telah keluar dari kebakuan khat sebelumnya (khat kufi, khat naskhi, khat diwani dan lain sebagainya) disebut sebagai khat kontemporer. Dikatakan khat kontemporer, sebab ciri-ciri pada khat ini yaitu mengabaikan kaidah-kaidah murni sebagai dan berdasarkan keratifitas pelukis, dan hasil kombinasi dan imajinasi pelukis dengan gaya murni yang sudah populer (Huda & Muharsafa, 2010). Melihat kehadiran khat kontemporer saat ini yang masih bertahan dan terus berkembang tidak ada unsur pertentangan dalam pandangan Islam, misalnya melanggar kaidah-kaidah wajib pada ayat Al-Qur'an. Jika dalam suatu huruf memiliki alif atau tasydid sebagai tanda dari tajwid bacaan maka hal tersebut mesti ada. Sehubungan dengan perkembangan dalam konteks khat kontemporer belum ditemukan suatu bentuk ekspresi dari khat yang mengacu pada bentuk motif atau ornamen nusantara, melainkan pemakaian lebih mengacu pada dekoratif.

Berdasarkan hal di atas, perkembangan kaligrafi yang diamati pengkarya menjadi dorongan kuat untuk menghadirkan bentuk khat yang mengacu pada idiom ornamen atau motif nusantara khususnya Aceh. Pengaplikasian tersebut dipilih sebagai bentuk ekspresi pencipta

dalam menghadirkan sebuah karakter serta inovasi dari hasil adaptasi muatan lokal daerah.

3. Motif

Motif adalah suatu pola corak yang menjadi titik pangkal stilisasi untuk membuat suatu bentuk ornamen yang berfungsi untuk menghias suatu bidang ruang maupun benda pakai (Melalatoa, 1982). Motif awan meucanek, awan si'oen, oen paku, dan dheun merupakan motif dari ornamen daerah Aceh. Motif ini banyak ditemukan pada rumah tradisional Aceh dan benda-benda yang terdapat di dalam rumah maupun luar rumah.

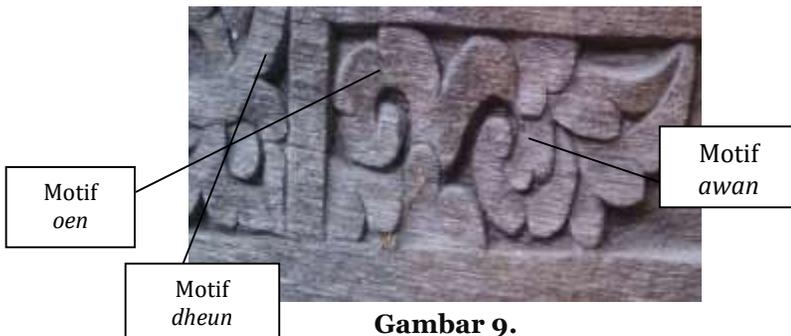
Awan meucanek memiliki arti awan berarak, awan si'oen berarti awan selembur, oen paku berarti daun paku dan dheun memiliki arti batang atau dahan. Mencermati dari nama-nama motif di atas, motif-motif tersebut berasal dua jenis golongan representasi yaitu, representasi alam semesta dan tumbuhan. Kendati tumbuhan juga merupakan bagian dari alam semesta, namun alam semesta yang dimaksud di atas, mengacu pada alam langit dan bumi. Maulana mengatakan:

“Bentuk motif alam merupakan motif yang diciptakan dari bentuk-bentuk alam semesta. Bentuk alam yang dimaksud adalah sesuatu yang berada dilangit dan di bumi, seperti bentuk awan, bentuk bulan, bentuk bintang dan bentuk air. Bentuk awan, bulan dan bintang merupakan keindahan alam yang hadir diwaktu siang dan malam”.

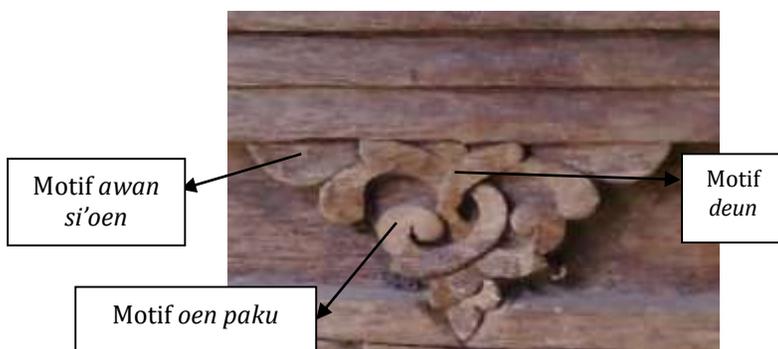
Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya mengidentifikasi bahwa motif awan meucanek dan awan si'oen adalah motif dari representasi alam semesta, sedangkan motif oen paku dan dheun merupakan motif hasil representasi tumbuh-tumbuhan. Berikut beberapa bentuk motif awan

meucanek, awan si'oen, oen paku dan dheun yang terdapat pada rumah tradisional Aceh atau disebut rumoh Aceh di daerah kabupaten Bireun, Kecamatan Jeumpa, Desa Awee geutah.

yang ada disekitarnya, kemudian terus berkembang hingga pada objek-objek lainnya (wawancara, Prof. Dr. Dharsono. SK. M.Sn., Padangpanjang, 27 November 2018, 12.45 WIB).



Gambar 9.
 Ornamen Pada Rumoh Aceh Awee Geutah
 (M. Hamzah, 2017)



Gambar 10.
 Ornamen Pada Rumoh Aceh Awee Geutah
 (M. Hamzah, 2017)

Secara garis besar hadirnya motif-motif daerah yang menjadi ragam hias dalam bentuk ornamen merupakan hasil dari buah tangan nenek moyang (ibu-ibu) di masa lampau. Hal ini dipahami dari bentuk-bentuk motif yang dihasilkan sangat berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan (masakan) dalam kehidupan sehari-sehari. Berawal dari hal tersebut, seorang ibu yang ditinggal suami untuk mencari nafkah maupun beraktivitas lainnya, menyempatkan waktunya dalam hal-hal yang bersifat kerajinan tangan terhadap benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (baju, kain sarung, topi, dan lain sebagainya). Berdasarkan itu, konsep stilisasi-pun terjadi terhadap adaptasi seorang ibu dengan segala sesuatu benda



Gambar 11.
 Diskusi Mengenai Kehadiran Motif Bersama
 Prof. Dr. Dharsono. SK. M.Sn.
 (Baihaki 2018)

Berdasarkan hal di atas, konsep stilisasi terhadap tumbuh-tumbuhan menjadi bentuk motif oleh para terdahulu (nenek moyang), menjadi inspirasi pengkarya untuk mengkolaborasikan antara bentuk kaligrafi yang telah ada dengan bentuk motif yang dituju yaitu motif awan meucanek, oen paku dan dheun, sehingga bentuk-bentuk yang dihadirkan memvisualkan bentuk-bentuk baru dan nilai estetis tersendiri. Sehubungan itu pengkarya dalam hal ini menamakan sebagai kaligrafi motif.



Gambar 12.
 Bentuk Kaligrafi Motif
 (Motif Awan si'oen, Oen Paku Dan Dheun)
 (M. Hamzah, 2019)

4. Ekspresi Simbolik

Konsep karya yang terinspirasi dari fenomena rapa'i, yaitu ekspresi simbolik dalam bentuk kriya seni. Konsep ini digunakan sebagai bentuk penyesuaian terhadap fenomena rapa'i yang ditangkap oleh pencipta. Nilai-nilai yang berperan penting dalam rapa'i menjadi pedoman bentuk dalam ekspresi pencipta yang divisualisasikan. Nilai tersebut yaitu nilai pemersatu dan religius.

Karya sanggit bentuk abstraksi simbolik, secara konsepsi merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunannya. Pemanfaatan idiom tersebut secara kontekstual telah mengalami reduksi karena adanya pegolahan seniman dalam menafsirkan bentuk secara simbolik

Idiom tradisi yang dilukiskan bukan lagi mewakili idiom tertentu tetapi sebagai satu bentuk simbolisme kehidupan. Misalnya, hadirnya sosok semar ataupun arjuna, bukan sebagai tokoh lakon, tetapi merupakan idiom yang mampu memberikan satu ungkapan seniman lewat simbolisme dalam kehidupan. (Kartika, 2016)

Selaras hal di atas, untuk mengacu pada ekspresi simbolik, pemilihan moda disformasi dan stilisasi merupakan hal yang tepat dan sesuai terhadap penciptaan karya seni. Fenomena pergeseran esensi rapa'i sebagai pemersatu, dipahami sebagai bentuk disformasi-stilisasi dari rapa'i itu sendiri. Rapa'i pada awalnya merupakan media dalam dakwah yang berkembang menjadi media kesenian mengalami berbagai peristiwa yang positif maupun negatif. Peristiwa positif yaitu dentuman rapa'i yang membangkitkan gairah atau semangat dan penanaman nilai-nilai seni yang religius, sedangkan peristiwa negatif yaitu proses kesenian yang di

dalamnya telah mengantarkan sifat-sifat adu ketangkasan, sehingga memudahkan nilai-nilai positif yang seharusnya didapati.

“Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki” (Kartika & Perwira, 2007)

Berdasarkan hal di atas, konsep disformasi rapa'i divisualkan perubahan yang hampir sepenuhnya dari wujud bentuk asli rapa'i, namun menekankan karakter dari wujud objek pada bagian tertentu. wujud objek tertentu yang divisualisasikan yaitu bentuk cekungan frame rapa'i, sebagai lambang dari rapa'i itu sendiri, sedangkan secara bentuk keseluruhan divisualkan bentuk kreasi yang ekspresif dari nilai-nilai yang ditangkap pada fenomena objek, seperti salah satu purwarupa karya yang divisualkan bentuk tiga lapisan lingkaran baloeh yang terisi kaligrafi motif. Paduan stilisasi kaligrafi motif dalam bentuk rapa'i merupakan rangkaian yang berperan sebagai kekuatan simbol yang divisualkan. “Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar pada setiap kontur objek” (Kartika & Perwira, 2007)

Stilisasi kaligrafi yang diciptakan telah keluar dari bentuk kaligrafi-kaligrafi Arab yang telah dibakukan sebelumnya, seperti khat khufi, khat naskhi, khat sulus, khat diwani dan lain sebagainya. Stilisasi kaligrafi dalam konteks ini divisualkan suatu khat yang tersusun atau terbentuk dengan bentuk ragam hias atau motif Aceh yang dikreasikan. Motif yang dikreasikan

yaitu motif awan meucanek, oen paku dan dheun. Pemakaian idiom tidak dituju dalam bentuk sebuah makna khusus, melainkan sebuah kepuasan artistik berdasarkan pengalaman estetik terhadap khasanah budaya atau muataan lokalitas pengkarya. Kendati demikian, secara teks yang diasumsi atau dituju merupakan simbolik dari disformasi rapa'i yang divisualkan, selaras ungkapan pengkarya sebagai bentuk ekspresi personal. Karya Kriya Seni yang terinspirasi dari fenomena rapa'i merupakan karya yang memvisualkan kesatuan dua idiom terhadap bentuk karya, Objek utama dalam konsep ini yaitu rapa'i sedangkan kaligrafi motif merupakan objek pendukung serta penegas dalam isian karya.

PENUTUP

Perkembangan rapa'i yang menjadi konteks kesenian dalam bentuk tradisi dan wisata, tidak menjadi persoalan terhadap pandangan pengkarya, karena hal ini merupakan suatu peristiwa yang lazim terjadi, sesuai konteks zaman saat ini. Namun, hal yang menjadi persoalan adanya adu ketangkasan dalam kesenian rapa'i, seperti yang meperlihatkan unsur saling mengejek antara grup pemain, sehingga memberikan efek negative pada pandangan/bias bagi pemangku agama/ustadz yang tidak terlalu memahami konteks rapai, terlebih menyebabkan bergesernya esensi rapa'i sebagai pemersatu.

Berdasarkan hal di atas, fenomena pergeseran esensi rapa'i sebagai konsep pemersatu menjadi inspirasi pengkarya dalam penciptaan karya kriya seni yang berupa tiga dimensi. Karya ini diaplikasikan melalui disformasi rapa'i yang berpadu dengan stilisasi kaligrafi motif. Melalui disformasi-stilisasi pengkarya mepresentasikan nilai-nilai semangat yang didapat dari fenomena

rapa'i dengan visual bentuk ekspresi simbolik. Riset penciptaan ini diharapkan memberi manfaat menjadi suatu pengetahuan tentang nilai-nilai dibalik berbagai fenomena yang terjadi maupun yang telah terjadi, khususnya tentang rapa'i sebagai media dalam dakwah. Menjadi suatu referensi dan inspirasi untuk kalangan akademis dan masyarakat umum. Menjadi suatu artefak pada masa yang akan datang mengenai disformasi rapa'i dan stilisasi kaligrafi dalam bentuk kriya seni ekspresi simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediwar, E. (2017). Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1688>
- Hamzah, M. (2018). Transformasi Ornamen Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah Pada Rapa ' I Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2).
- Huda, H. N., & Muharsafa, S. (2010). *Asyiknya Belajar Kaligrafi: Cara Praktis Belajar Kaligrafi*. AfkariPublishing. <https://books.google.co.id/books?id=upBeDwAAQBAJ>
- Idris, Z. H., & Proyek Penelitian, P. dan P. N.-N. B. (Indonesia). (1993). *Peralatan hiburan dan kesenian tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. <https://books.google.co.id/books?id=vHKrVutrgvoC>
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma kekarya seni*. Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=3Mo-xwEACAAJ>

- Kartika, D. S., & Perwira, N. G. (2007). Pengantar Estetika. In *Wacana* (Vol. 9, Issue 1).
- Melalatoa, M. J. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Balai Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=MM8bAAAAMAAJ>
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol., 1*(1).
- Saifullah, F. Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*.
- Sari, F. D., & Andika, B. (2020). Pewarisan Seni Rapa'i dabo'ih sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh. *Panggung, 30*(3).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1269>
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). TRANSFORMASI ESTETIK SENI KRIYA; KELAHIRAN DAN KRIYA MASA KINI. *Gorga : Jurnal Seni Rupa, 11*(2).
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>